



Edukasi Budidaya Mentimun di Desa Muaro Pijoan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Gia Purnama Sari^{1*}, Roifaldo Naibaho², Harisal Napri³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email*: giapurnamasari208@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.22437/jppm.v4i1.39906>

Received : 18-12-2024

Revised : 14-04-2025

Accepted : 22-04-2025

Kata Kunci:

budidaya mentimun,
edukasi pertanian,
pertanian hortikultura

Keywords:

*agricultural education;
cucumber cultivation;
horticultural agriculture*

Abstrak

Budidaya mentimun merupakan salah satu kegiatan pertanian yang fleksibel dan dapat dilakukan di berbagai jenis lahan, seperti kebun, ladang, sawah, maupun pekarangan rumah. Dalam program ini, varietas yang digunakan adalah *Zatavy F1*, yang dikenal memiliki kualitas unggul dan produktivitas yang baik. Namun, produksi mentimun cenderung mengalami penurunan selama musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, yang dapat menyebabkan bunga mentimun mudah rontok dan berdampak pada hasil panen. Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan pengamatan langsung sehingga data yang diperoleh merupakan data primer dan akurat. Selain itu, edukasi kepada masyarakat menjadi bagian penting dari program ini. Edukasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mendetail mengenai teknik budidaya mentimun mulai dari tahap pembersihan dan pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen dan pemasaran hasil panen. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Suka Menanti, Desa Muaro Pijoan, yang masih memiliki potensi lahan yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai area budidaya mentimun. Dengan adanya edukasi dan bimbingan teknis, diharapkan petani di daerah tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan hasil budidaya mentimun secara berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal.

Abstract

Cucumber cultivation is a flexible agricultural activity that can be carried out in various types of land, such as gardens, fields, rice paddies, and home yards. In this program, the variety used is Zatavy F1, which is known for its superior quality and good productivity. However, cucumber production tends to decline during the rainy season compared to the dry season. This decrease is mainly due to excessive rainfall, which causes the cucumber flowers to fall prematurely, negatively affecting the yield. The data collection method employed in this activity was direct observation, ensuring that the data obtained are primary and accurate. In addition, community education was a vital component of the program. The education involved detailed explanations of cucumber cultivation techniques, starting from land clearing and preparation, seedling, planting, crop maintenance, to harvesting and marketing of the produce. This program was implemented in Dusun Suka Menanti, Muaro Pijoan Village, which still has ample land potential for cucumber cultivation. With the provision of education and technical guidance, it is expected that local farmers can sustainably increase their cucumber productivity and yield, thereby contributing positively to the local economy.

Copyright (c) 2025 Gia Purnama Sari, Roifaldo Naibaho, Harisal Napri



PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut Kukerta Desa muaro pijoan merupakan desa yang sedang berkembang baik dari segi pertanian bahkan dari segi perairan, desa muaro pijoan ini merupakan desa yang memiliki tiga dusun, diantaranya yang pertama yaitu dusun suka menanti dimana pada dusun ini mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang perairan sehingga banyaknya lahan yang kosong bahkan terbengkalai, pada dusun kedua yaitu desa Talang Batu mayoritas masyarakatnya berkebun, akan tetapi tanah di dusun tersebut sudah banyak di beli oleh orang dari luar dusun dan sekitar 1 atau 2 orang menanam sayur-sayuran, sedangkan pada dusun ketiga yaitu desa Suak Medang banyak yang bertani, menjadi pengusaha, dan yang akan dilakukan selanjutnya oleh desa ini adalah memajukan peternakan dan pembudidayaan tanaman.

Budidaya hortikultura dapat ditanam di banyak tempat, seperti kebun, ladang, sawah, dan pekarangan (Ahmed et al., 2024). Karena iklim tropis Indonesia, budidaya hortikultura sangat populer di negara itu. Keuntungan dari budidaya hortikultura termasuk durasi panen yang cepat dan penerimaan pasar yang luas (Wafi & Ariadi, 2022). Karena daerah tropis memiliki tingkat produktifitas lahan yang lebih tinggi, kondisi ini sangat ideal.

Budidaya mentimun merupakan kegiatan yang dapat dilakukan pada dataran rendah ataupun dataran tinggi dibudidayakan secara terus menerus seperti tanaman sayuran lainnya. Mentimun adalah tanaman yang dapat ditanam pada musim kemarau bahkan musim penghujan. Samadi (2002) mengatakan bahwa mentimun tidak memerlukan perawatan yang khusus karena dapat tumbuh dengan baik dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Namun, Anwar, Noor, & Kurnia (2023) mengatakan bahwa harus memperhatikan kondisi tumbuh tertentu untuk mencapai produksi yang optimal. Produksi mentimun lebih rendah pada musim hujan dari pada musim kemarau karena curah hujan yang berlebihan dapat mengakibatkan bunga tanaman mentimun rontok.

Edukasi tentang budidaya mentimun ini dilakukan oleh tim PPK Ormawa kepada masyarakat di Sanggar Seni Dusun Suka Menanti Desa Muaro Pijoan, dimana tim menjelaskan tentang bagaimana cara budidaya untuk tanaman mentimun ini, mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, panen serta pemasaran.

Dusun suka menanti ini memiliki potensi yang besar di bidang pertanian terutama untuk budidaya hortikultura, akan tetapi masyarakat masih kurang memahami teknik budidaya yang benar sehingga banyak terjadi kejadian gagal panen bahkan tanaman mati, dari situlah banyak masyarakat yang bekerja di bidang perairan karena lebih mudah dalam teknik budidaya ikan dari pada budidaya tanaman, inilah yang menyebabkan banyaknya lahan kosong bahkan lahan terbengkalai yang terdapat pada dusun suka menanti ini.

Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) menambah pemahaman masyarakat tentang budidaya

hortikultura, 2) mengetahui teknik budidaya hortikultura, 3) mengetahui tantangan serta potensi dalam budidaya, 4) meningkatkan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di lahan Sanggar Seni, Dusun Suka Menanti, Desa Muaro Pijoan pada bulan Juli sampai Oktober 2024. Kegiatan ini dilakukan oleh tim PPK Ormawa BEM Faperta Universitas Jambi dengan jumlah anggota 12 orang dari satu fakultas yang sama namun berbeda jurusan, yaitu dari jurusan agroekoteknologi dan jurusan teknik pertanian. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih mentimun varietas hibrida *Zatavy F1*, pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan pupuk dolomite yang digunakan untuk mengatur keasaman tanah serta pupuk NPK. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, meteran, sekop, timbangan, tali rafia, bambu ajir dan hand traktor. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2018) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis.

Data yang digunakan dalam penelitian atau pengabdian ini adalah data primer. Dimana data primer didapatkan langsung dari data yang diperoleh saat pengamatan dilokasi kegiatan yaitu didesa muaro pijoan dusun suka menanti. Variabel yang diamati pada tanaman mentimun ini yaitu: Berat buah segar buah setelah di panen (kg), dilakukan dengan cara melakukan penimbangan terhadap buah segar yang baru dipanen.

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung (observasi) dilahan dan peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan turut mengambil kendali dalam melakukan budidaya mentimun selama penelitian atau pengabdian didesa muaro pijoan dusun suka menanti. Serta mencari tahu secara langsung apa permasalahan yang dialami tumbuhan mentimun dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jenis benih benih mentimun yang digunakan oleh tim PPK Ormawa pada program kali ini adalah varietas hibrida *Zatavy F1*, dimana budidaya mentimun ini memiliki teknik budidaya yang dapat menghasilkan produksi yang optimum (Gumelar, Kusnadi, & Lusiana, 2021; Karmila, Mustafa, & Mustafa, 2023; Mamluah, Saitama, & Widaryanto, 2022). Adapun Langkah yang dilakukan yaitu:

1.) Pengolahan Lahan

Gambar 1 dan Gambar 2 merupakan kegiatan pembersihan lahan dan pengolahan lahan dimana langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan lahan dari gulma, sisa-

sisanya ranting kayu, dan sampah dikumpulkan lahan baru ditanami. Pembersihan lahan menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan cangkul dan parang.



Gambar 1. Pembersihan lahan



Gambar 2. Pengolahan lahan

Lahan yang telah dibersihkan dari rerumputan, selanjutnya dilakukan pembajakan menggunakan mesin cultivator tangan dengan tujuan meningkatkan aerasi, drainase, dan memperbaiki struktur tanah (Muliawan, Devianti, & Yunus, 2020; Suharta, 2007). Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan bedengan dengan lebar 1 m, panjang 26 m dan ketinggian pada bedang yaitu 30 cm. sedangkan jarak antara bedengan yaitu 50 cm sebagai parit air. Karena pH tanah pada lahan yang akan ditanami rata-rata dibawah 4, setelah selesai pembuatan bedengan setiap bedengan diberikan dolomit sebanyak 16 kg pada masing-masing galangan untuk meningkatkan pH tanah (Joko, Astina, & Darussalam, 2022; Juarsah, 2016; Royani, Sulistiyono, & Sufiandi, 2016; Sartika, 2021; Thana & Haryati, 2022). Pemupukan awal yaitu diberikan setelah pembuatan bedengan selesai yang dimana terdapat 9 bedengan. Pemberian pupuk kandang kotoran ayam dilakukan dengan sistem tabur pada galangan yang akan ditanami (Aprianto, Salampak, & Susi Kresnatita, 2021). Masing-masing galangan sebanyak 5 karung yang beratnya sekitar 12 kg/karung. Setelah pemupukan awal selesai melakukan pemasangan selang *drib* sebagai penyiraman pada lahan mentimun yang dimana masing-masing diberi 2 buah selang *drib* berukuran $\frac{3}{4}$.

Pemasangan irigasi pada lahan yang akan ditanami tanaman mentimun menggunakan irigasi selang *drib* dengan menggunakan selang induk berukuran 3 inchi dan selang *drib* yang

kecil sebagai pengairan air kemasing masing galangan yaitu berukuran $\frac{3}{4}$ inchi yang telah dilubangi sebagai tempat keluarnya air, lalu dengan bantu pompa air untuk menaikan air dari sungai kelahan sehingga lebih memudahkan dalam penyiraman pada lahan dan dapat mengefisiensi waktu. Setelah pemasangan irigasi untuk penyiraman pada lahan mentimun dilanjutkan pemasangan mulsa. Mulsa dipasang sebaiknya pada saat matahari bersinar sangat terik agar bahan mulsa cepat untuk memuai sehingga memudahkannya untuk ditarik menutupi bedengan (Aditya, Hendarto, Pangaribuan, & Hidayat, 2013; Faisal & Yelni, 2021; Kartika & Kurniasih, 2021; Nuralfya & Herlina, 2021; Yetnawati & Hasnelly, 2021; Zuliati, Sulistyono, & Purnamawati, 2020). Setelah mulsa terpasang, dilanjutkan membuat lubang tanam menggunakan kaleng seng yang diberi bara api agar melubang mulsa pelubang. Lubang tanam dibuat sebanyak dua baris memanjang sesuai dengan arah panjang bedengan. Lubang tanam dibuat dengan diameter sekitar 10 cm.

Pemasangan ajir pada masing-masing bedengan dengan lanjaran berbentuk persegi panjang. Pemasangan ajir menggunakan bambu. Setelah selesai lanjaran untuk tanaman mentimun dilakukan pemasangan tali *bell* sebagai penopak dan penahan ketika timun sudah mulai menjalar naik.

2.) Pembenihan

Penanaman tanaman mentimun tidak melalui persemaian, tetapi benih dikecambahkan lalu ditanam di lahan penanaman (Ashari, Aziza, & Wijayanto, 2024; Muis, Syahril, & Murdhiani, 2021). Sebelum ditanam benih direndam dengan air hangat (kira-kira 370C) lama perendaman kira-kira 2 jam. Selanjutnya benih disimpan di dalam baki dalam keadaan basah selama \pm 24 jam dan ditutup dengan kain kasa hingga benih tampak berkecambah, lalu kecambah tersebut langsung dipindahkan kemedial tanam yakni kerompong telur dan trai semai. Penggunaan kerompong telur dan terai semai memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dimana jika menggunakan tray semai akan beresiko dengan kematian dan keuntungan menggunakan tray semai dapat digunakan berkali-kali. Sedangkan penggunaan krompong telur hanya sekali pakai akan tetapi mengurangi kematian dari tanaman mentimun ketika dipindahkan kelahan. Pemindahan bibit mentimun kelahan dilakukan apabila daun bibit mentimun telah mencapai 4-5 helai.

Pada program ini tim PPK Ormawa memilih benih yang bersertifikat dan berasal dari varietas unggul. Tim memastikan benih yang dipilih memiliki daya tumbuh yang tinggi dan tahan terhadap serangan hama serta penyakit. Benih yang digunakan yaitu benih timun *Zatavy F1*. Benih timun *Zatavy F1* ini memiliki ciri-ciri: Buah berbentuk silindris dengan kulit berwarna hijau gelap dan halus, Ukuran buahnya seragam dan cukup besar, sekitar 20-25 cm, Berat rata-rata buahnya sekitar 270 g/buah, Teksturnya keras, sehingga tahan terhadap penyimpanan dan pengangkutan jarak jauh dan rasanya tidak pahit.



Gambar 3. Penyemaian benih

3.) Penanaman

Penanaman dilakukan diwaktu pagi hari dari pukul 06.00-08.00 wib dan sore hari pukul 17.00-sampai malam. Waktu terbaik untuk menanam mentimun adalah pada awal musim hujan atau saat suhu udara antara 20-30°C (Yamika, Aini, & Setiawan, 2016). Pastikan tidak ada risiko embun beku. Teknik penanaman mentimun dilakukan dengan memindahkan bibit ke bedengan, kemudian bibit ditanam dengan melubangi tanah di kedalaman 2-3 cm lalu ditimbun dengan tanah kembali. Penanaman mentimun dengan jarak 50 x 60 cm dikarenakan penanaman dilakukan dengan tanam 2 pada bedengan.



Gambar 4. Penanaman bibit mentimun

4.) Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan mentimun yang dilakukan selama kegiatan di Desa Muaro Pijoan selama kegiatan PPK ORMAWA BEM FAPERTA meliputi:

a) Penyulaman

Penyulaman dengan tanaman yang baru akan dilakukan apabila terdapat tanaman mentimun yang mati, pertumbuhannya lemah, layu, dan terserang penyakit. Penyulaman ini dilakukan biasanya ketika tanaman mentimun baru dipindahkan. Tanaman mentimun yang baru dipindahkan biasanya layu atau dimakan oleh hama serangga seperti ulat dan jangkrik.

b) Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan bersamaan dengan pemupukan tanaman susulan atau pengairan. Penyiangan dilakukan dengan mencabuti rerumputan pada sekitar tanaman.

Penyiangan gulma dilakukan secara rutin agar tanaman mentimun tidak terhambat pertumbuhannya dikarenakan nutrisinya diambil oleh tumbuhan gulma.



Gambar 5. Pembersihan gulma

c) Penyiraman

Penyiraman merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pertanian. Penyiraman diberikan sebanyak 1 kali sehari saat tanaman berumur 1 sampai 7 hst (hari setelah tanam). Penyiraman tambahan dilakukan 2 kali sehari apabila tanaman sudah akan mulai berbuah dengan adanya bunga dari tanaman timun. Pada saat berkegiatan di desa itu ketika musim kemarau jadi penyiraman dilakukan 2 kali sehari dengan waktu 1-2 jam dengan penyiraman drib irigasi.



Gambar 6. Penyiraman sistem irigasi selang drib

d) Pemasangan ajir dan pengikat batang tanaman

Pemasangan ajir dilakukan sebelum penanaman dan pengikatan dimulai ketika tanaman sudah dipindahkan kelahan. Pemasangan ajir pada tanaman mentimun dengan tinggi 2 m menggunakan bambu. setelah itu pengikatan menggunakan tali *bell* plastik.

e) Pemupukan susulan

Pengaplikasian pupuk susulan dilakukan dengan sistem kocor dengan cara pupuk dilarutkan dengan pupuk cair dari kotoran ayam yang dicampurkan dengan pupuk NPK 16:16:16 dengan dosis $\frac{1}{2}$ kg untuk 20 liter air. Pengaplikasian dilakukan 1 minggu satu kali. Pemupukan susulan juga pernah dilakukan dengan menggunakan sistem tugas dengan dosis satu sendok makan untuk masing-masing tanaman mentimun.



Gambar 7. Pemupukan sistem kocor

f) Pemangkasan

Kegiatan memangkas tanaman ini yaitu dengan cara memotong satu daun dan satu cabang dari ruas ke 6 sampai 12, serta dua daun dan dua cabang dari ruas 6 sampai 12 dengan pisau tajam (Sitinjak, Harefa, & Hutabarat, 2024).

Menurut Kurniawati & Guritno (2018), Noviana, Koesriharti, & Murdiono (2019), dan Agustine (2023), kegiatan memangkas pada tanaman mentimun memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pertumbuhan vegetatif mentimun (tinggi tanaman dan jumlah daun). Pemangkasan daun juga dilakukan agar pertumbuhan buah maksimal dan cahaya matahari dapat masuk keselang-selang sehingga tidak mengganggu proses fotosintesis pada tanaman mentimun.



Gambar 8. Pruning daun mentimun

g) Pengendalian hama mentimun

Hama dan penyakit dapat ditekan pertumbuhannya, yaitu secara mekanis dan kimia. Penekanan pertumbuhan secara mekanis dilakukan dengan memotong daun tanaman yang terkena penyakit. Penekanan pertumbuhan secara kimia dilakukan dengan pemberian insektisida dengan dosis 1 ml/liter air dan fungisida dengan dosis 1-2 g/liter air 1 kali seminggu.

Hama tanaman mentimun yang menyerang dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mentimun pada lahan selama kegiatan PPK ORMAWA di Desa Muaro Pijoan, yaitu:

1) *Dacus cucurbitae* Coq

Dacus cucurbitae Coq menyerang buah dengan bertelur. Larva lalat merusak buah dari dalam. Daur hidupnya dimulai dengan meletakkan telur dalam buah, setelah menetas larvanya akan memakan buah. Bila buah rontok ia akan menjadi pupa dalam tanah, kemudian jadi lalat buah (Lall & Singh, 1969). Gejala yang ditimbulkan oleh hama tanaman yang memakan daging buah menyebabkan buah abnormal atau membusuk. Buah akan terlihat kadang kala berwarna kuning dan keriput, terlihat bintik hitam kecil pada bagian kulit buah.

Pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan cara sanitasi menggunakan perangkap lem untuk menjebak serangan lalat buah atau perangkap metil eugenol untuk menangkap lalat jantan. Pengendalian dapat lakukan menggunakan kurater dan timun yang diparut lalu dimasukkan kedalam botol yang diberi lubang lubang agar lalat buah terpancing karna aroma dari timun dan masuk kedalam perangkap.

2) *Bemisia tabaci*

Bemisia tabaci dewasa memiliki panjang hingga 0,8 mm dan berwarna seputih salju karena sekresi lilin pada sayap dan tubuhnya. Saat makan atau istirahat, kutu kebul dewasa menutupi tubuhnya dengan sayapnya. Gejala dari serangan *Bemisia tabaci* hampir mirip dengan serangan tungau, cairan menyebabkan daun terserap sehingga menyebabkan daun menggulung, mengeriting (terkadang melilit ke samping), dan menjadi belang. Daunnya sering layu, menguning dan akhirnya rontok.

Pengendalian dapat dilakukan dengan penggunaan musuh alami, contohnya spesies *Eretmocerus* (*Eretmocerus sp*, *Eretmocerus mundus*, dan *Eretmocerus emiratus*) dan penggunaan pestisida organik dan pestisida kimia sesuai dengan dosis yang ditentukan. Penyakit tanaman mentimun yang menyerang dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman mentimun di kebun tidak ditemukan, namun menurut Amin (2018), tanaman mentimun dapat terserang berbagai penyakit diantaranya adalah penyakit busuk daun, yaitu pembusukan daun yang disebabkan oleh jamur, dan juga penyakit tepung yang dapat disebabkan oleh jamur atau cendawan yang disebarkan melalui angin sehingga terdapat lapisan putih tepung pada permukaan daun dan batang muda. Penyebab penyakit lain pada tanaman mentimun adalah *Cucumber mosaic virus (CMV)*. Kutu daun *Aphis sp.* berkontribusi terhadap infeksi virus ini dan *Myzus persicae*. Virus ini disebarkan oleh serangga, manusia, dan nematoda. Gejalanya meliputi menguningnya tangkai daun. Serat di antara urat daun menjadi garis-garis antara hijau tua dan hijau muda. Pada umumnya buah yang dihasilkan lebih kecil dari buah utuh. Metode antivirus belum ditemukan. Pencegahan hanya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kebun, membersihkan mesin pertanian, menghilangkan vektor virus (kutu daun) dan membuang tanaman yang sakit.

3) Ulat daun

Ulat daun biasanya menyerang tanaman mentimun ketika memasuki musim hujan. Ulat daun ini memakan daun muda pada tanaman mentimun serta bersarang dan bertelur sehingga harus secara rutin dilakukan penyemprotan pada tanaman mentimun agar tidak terkena serangan hama ulat daun. Penyemprotan dilakukan dengan imidakloprid yang dilarutkan kedalam air dan disemprotkan menggunakan *sprayer*. Penyemprotan dilakukan keseluruhan daun dan pucuk mentimun agar terhindar dari hama lalat daun terutama saat musim hujan.

5.) Panen dan Pasca Panen

A. Panen



Gambar 9. Panen mentimun



Gambar 10. Launching budidaya mentimun

Gambar 9 dan Gambar 10 merupakan kegiatan panen mentimun yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa bersama Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan alumni Universitas Jambi, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Pertanian, Dosen Pendamping, Camat Jambi Luar Kota, Kepala Desa serta masyarakat desa Muaro Pijoan, dimana kegiatan panen bertepatan pada saat launching mentimun di desa muaro pijoan.

a) Waktu Panen

Tanaman mentimun panen ketika berumur 55 sampai 60 hari setelah tanam, pemanenan buah dilakukan 1-2 hari sekali agar timun tidak terlalu besar. Dari segi tekstur tanaman mentimun yang telah matang akan lebih halus (lembut) jika dibandingkan dengan

mentimun yang masih mentah yang dicirikan dengan tekstur garis lebih tajam dan kasar, sedangkan dari segi tekstur, mentimun matang lebih lembut dibandingkan mentimun yang mentah. Panen dilakukan saat buah masih muda dan berukuran 15-20 cm, sebelum matang sepenuhnya. Panen sebaiknya dilakukan setiap hari dan jangan sampai buah mentimun terlalu besar karna akan merusak batang mentimun sehingga tanaman mentimun lebih cepat mati

b) Cara Panen

Cara panen dilakukan dengan hati-hati menggunakan gunting panen untuk memotong tangkai buah. Pemotongan tidak disarankan menarik buah dari tanaman, karna jika seperti itu dapat menyebabkan tanaman mentimun patah sehingga tanaman cepat mati.

B. Pasca Panen

Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas buah mentimun yang telah dipanen dilakukan beberapa kegiatan yaitu:

a) Sortasi

Tujuan dari grading atau sortasi adalah untuk mengklasifikasikan keseragaman buah mentimun baik itu, ukuran, bentuk, warna, dan faktor lainnya seperti cacat buah yang disebabkan oleh lalat buah. Pengelompokan buah timun biasanya dikelompokkan dari kelas super, kelas I dan kelas II.

b) Pembersihan

Hal yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran, residu pestisida, dan mikroorganisme lainnya yang menempel pada mentimun. Pembersihan dilakukan dengan cara dicuci atau dilap dengan kain basah lalu dikeringkan.

c) Penyimpanan

Penyimpanan hasil panen mentimun dibedakan menjadi penyimpanan alami dan penyimpanan buatan. Namun dalam kegiatan PPK ORMAWA BEM FAPERTA di Desa Muaro Pijoan penyimpanan mentimun dilakukan secara alami.

d) Pengemasan

Tujuan pengemasan adalah untuk melindungi buah mentimun sehingga tidak rusak akibat dari pengaruh lingkungan (sinar matahari dan kelembaban), kerusakan fisik akibat goresan dan benturan. Pengemasan buah mentimun bila untuk pengantran jarak yang jauh sebaiknya menggunakan wadah karung atau dus karton. Buah mentimun dalam kemasan harus diatur dalam posisi mendatar dan rapat. Pengemasan yang dilakukan selama panen dalam kegiatan didesa muaro pijoan menggunakan karung.

e) Pengangkutan

Pengangkutan dilakukan menggunakan sepeda motor. Beberapa kondisi yang harus diperhatikan ketika pengangkutan, yaitu yaitu jenis dan kapasitas muatan, serta guncangan selama pengantaran dan pembongkaran muataan di perjalanan agar produk tidak rusak.

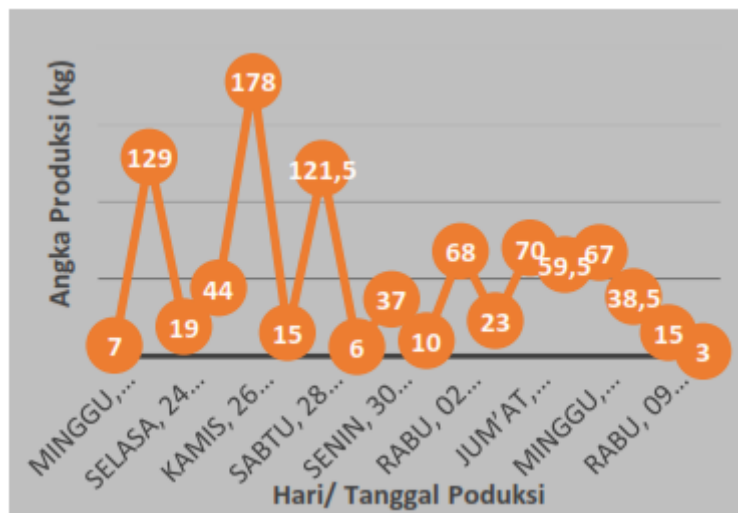
f) Pemasaran

Pemasaran dilakukan produsen untuk konsumen terdiri dari petani, pedagang pengepul, pasar induk, supermarket, pasar tradisional, pasar induk, pasar acuan dan juga kepada masyarakat sekitar desa, terkadang kewarung wirausaha seperti rumah makan, warung geprek dan lainnya.



Gambar 11. Pemasaran

Berikut hasil produksi mentimun dari bulan September November 2024:



Gambar 12. Grafik Produksi Mentimun

Berdasarkan grafik hasil produksi mentimun diatas dapat dijelaskan bahwa produksi mentimun terus berubah dari hari ke hari. Produksi tertinggi tercatat pada tanggal 26 September dan produksi terendah tercatat pada tanggal 10 Oktober. Kondisi cuaca, serangan hama penyakit, dan pengelolaan tanaman adalah beberapa faktor yang mungkin memengaruhi fluktuasi ini. Secara umum, data menunjukkan potensi produktivitas yang tinggi; namun, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih stabil dan optimal.

Faktor-faktor seperti pemilihan varietas yang tepat, pengelolaan tanah yang baik, dan pengendalian hama penyakit yang intensif harus menjadi perhatian utama

KESIMPULAN

Budidaya mentimun di Desa Muaro Pijoan menunjukkan bahwa produksi mentimun, terutama varietas *Zatavy F1*, dapat ditingkatkan dengan teknik budidaya yang tepat. Program ini menemukan komponen penting dari proses budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga pemasaran hasil panen. Hasil menunjukkan bahwa produksi mentimun lebih baik pada musim kemarau daripada musim hujan karena curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan kerontokan bunga. Selain itu, budidaya menghadapi masalah seperti pengendalian hama dan penyiraman pada musim kemarau. Diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian dan perekonomian masyarakat setempat dengan penerapan teknik budidaya yang baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang ada.

Senang dengan adanya kegiatan ini. Saat ini ibu-ibu desa mendapat tambahan daftar menu baru sebagai pendamping MPASI dan sudah bisa membuat olahan tersebut secara mandiri. Dan untuk kelompok budidaya diikuti oleh kaum bapak-bapak mendapat pemahaman baru untuk lebih perhatian dan lebih pandai dalam mengelola usaha budidayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasama dan dukungan dari semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dana, waktu dan juga tenaga sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Suksesnya kegiatan ini tak lepas dari kerjasama antara mahasiswa KKN, masyarakat desa dan juga dosen pembimbing lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Hendarto, K., Pangaribuan, D., & Hidayat, K. F. (2013). Pengaruh Penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak dan Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Dataran Tinggi. *Jurnal Agrotek Tropika*, 1(2). <https://doi.org/10.23960/jat.v1i2.1986>
- Agustine, L. (2023). Pengelolaan Budidaya Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Balai Penelitian Tanaman Sayuran Lembang, Bandung. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.30869/jtech.v11i1.1108>
- Ahmed, N., Zhang, B., Chachar, Z., Li, J., Xiao, G., Wang, Q., ... Tu, P. (2024). Micronutrients and their effects on Horticultural crop quality, productivity and sustainability. *Scientia Horticulturae*, 323, 112512. <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2023.112512>
- Amin, A. R. (2018). Mengetahui Budidaya Tanaman Mentimun Melalui Pemanfaatan Media Informasi. *Jupiter*, 14(1), 66–71. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/download/31/29>
- Anwar, F. L., Noor, T. I., & Kurnia, R. (2023). Analisis Usaha Tani Mentimun (*Cucumis Sativus* L) (Studi Kasus Pada Kelompok Rumpun Warga di Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 942.

<https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.9359>

- Aprianto, P., Salampak, S., & Susi Kresnatita. (2021). Pengaruh Pemberian Amelioran Dolomit dengan Pupuk Kandang Ayam terhadap Tanaman Pakcoy yang Tumbuh di Lahan Gambut. *Journal of Environment and Management*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/10.37304/jem.v2i2.2941>
- Ashari, H., Aziza, E. N., & Wijayanto, B. (2024). Kajian Mutu Benih Mentimun Baby (Cucumis sativus L.) Pada Berbagai Media Tanam. *Jurnal Agrisistem*, 19(2), 46–54. <https://doi.org/10.52625/j-agr.v19i2.280>
- Faisal, M., & Yelni, G. (2021). Pengaruh Berbagai Macam Mulsa terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah di Ultisol Babupaten Bungo. *Jurnal Sains Agro*, 6(1). <https://doi.org/10.36355/jsa.v6i1.500>
- Gumelar, A. I., Kusnadi, E., & Lusiana, L. (2021). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (cucumis sativus L.) Varietas Zatyv F1 terhadap Nutrisi Berbeda pada Sistem Hidroponik. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v9i1.278>
- Joko, J., Astina, A., & Darussalam, D. (2022). Pengaruh Kapur Dolomit dan POC Ampas Sagu terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis pada Tanah Gambut. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 11(4), 100. <https://doi.org/10.26418/jspe.v11i4.57956>
- Juarsah, I. (2016). Pemanfaatan Zeolit dan Dolomit sebagai Pembenh untuk Meningkatkan Efisiensi Pemupukan pada Lahan Sawah. *Jurnal AGRO*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.15575/807>
- Karmila, K., Mustafa, M., & Mustafa, R. (2023). Pengaruh Pemberian Giberelin Acid dan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) dari Akar Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Tanaman Mentimun (Cucumis sativus L.). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 172–183. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i2.2737>
- Kartika, M. N., & Kurniasih, B. (2021). Pengaruh Irigasi Tetes dan Mulsa terhadap Pertumbuhan Tajuk Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum* L.) di Lahan Kering Gunungkidul. *Vegetalika*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.22146/veg.55590>
- Kurniawati, A., & Guritno, B. (2018). Pengaruh Pemangkasan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tiga Varietas Mentimun (Cucumis sativus L.) Hibrida. *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(6), 1164–1170.
- Lall, B. S., & Singh, B. N. (1969). Studies on the Biology and Control of Melon Fly *Dacus Cucurbitae* (Coq.) Diptera, Trypetidae. *Labdev Journal of Science and Technology*, B, 7(2), 148–153.
- Mamluah, L., Saitama, A., & Widaryanto, E. (2022). Pemberian Nitrogen Dan Mulsa Plastik Hitam Perak Pada Tanaman Mentimun (Cucumis sativus L.) Varietas Zatyv F1. *Produksi Tanaman*, 010(11), 639–645. <https://doi.org/10.21776/ub.protan.2022.010.11.06>
- Muis, A., Syahril, M., & Murdhiani. (2021). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (Cucumis sativus L) pada Berbagai Komposisi Media Tanam dan Pemberuan Mol Bonggol Pisang. *Jurnal Penelitian Agrosamudra*, 8(2), 19–28. <https://doi.org/10.33059/jupas.v8i2.4379>
- Muliawan, T. A., Devianti, D., & Yunus, Y. (2020). Perubahan Beberapa Sifat Fisika-Mekanika Tanah Akibat Penggunaan Bajak Tradisional dan Pupuk Kompos Terhadap Pertumbuhan Serta Produksi Tanaman Selada (*Lactuca sativa* LINNAEUS.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 381–390. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i1.13729>

- Noviana, A. D., Koesriharti, & Murdiono, E. W. (2019). Pengaruh Pemangkasan Cabang Lateral dan Dosis Pupuk NPK pada Hasil Buah Tanaman Mentimun (*ucumis sativus L.*). *Produksi Tanaman*, 3(12), 1–9.
- Nuralfy, A., & Herlina, N. (2021). Pengaruh Ketebalan Mulsa Jerami Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bit (*Beta vulgaris L.*) di Dataran Menengah. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2020.006.1.8>
- Royani, A., Sulistiyono, E., & Sufiandi, D. (2016). Dekomposisi Dolomit. *Jurnal Sains Materi Indonesia*, 18(1), 42–46.
- Samadi, B. (2002). *Teknik Budidaya Mentimun Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartika, S. (2021). Perbandingan (pH) Tanah Sawah Yang Tidak Menggunakan Dolomit Dengan Yang Menggunakan Dolomit Di Gampong Bukit Meutuah Kecamatan Langsa Timur. *JURNAL HADRON*, 3(1), 16–18. <https://doi.org/10.33059/jh.v3i1.3747>
- Sitinjak, L., Harefa, K. S. E., & Hutabarat, M. P. (2024). Pengaruh Umur Pemangkasan Pucuk Daun dan Pemberian Pupuk Kandang Ayam Terhadap Produksi Tanaman Mentimun (*Cacumis sativus L.*). *Agrosustain*, 2(1), 28–32.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Evaluasi. In *CV. ALFABETA* (Vol. 6). Bandung: Alfabeta.
- Suharta, N. (2007). Sistem lahan barongtongkok di Kalimantan : Potensi, Kendala dan Perkembangannya untuk Pertanian Lahan Kering. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(1), 1–8.
- Thana, D. P., & Haryati, B. Z. (2022). Pengaruh Pemberian Bokashi Daun Kaliandra dan Dosis Dolomit Terhadap Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Varietas Laguna F1. *AgroSainT*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.47178/agro.v12i1.1290>
- Wafi, A., & Ariadi, H. (2022). Budidaya Rumput Laut Di Wilayah Pesisir. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 13(1), 32–43.
- Yamika, W. S. D., Aini, N., & Setiawan, A. (2016). Penentuan Batas Toleransi Salinitas Beberapa Tanaman (Tomat, Mentimun, Bawang Merah dan Cabai Besar) pada Cekaman Salinitas. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 35–40.
- Yetnawati, Y., & Hasnelly, H. (2021). Pengaruh Beberapa Jenis Mulsa Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*). *Jurnal Sains Agro*, 6(1). <https://doi.org/10.36355/jsa.v6i1.503>
- Zuliati, S., Sulistyono, E., & Purnamawati, H. (2020). Pengaruh Pemberian Mulsa dan Irigasi pada Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium cepa L. var. agregatum*). *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 48(1), 52–58. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i1.29191>